

**KEMAMPUAN MEMBACA RINGGET LAMPUNG PEPADUN DAN
PEMBELAJARANNYA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1
KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Tesis

**Oleh
Marge Karya Pertiwi**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**KEMAMPUAN MEMBACA RINGGET LAMPUNG PEPADUN DAN
PEMBELAJARANNYA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1
KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

MARGE KARYA PERTIWI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KEMAMPUAN MEMBACA RINGGET LAMPUNG PEPADUN DAN PEMBELAJARANNYA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh
MARGE KARYA PERTIWI

Keragaman bentuk budaya lokal menyebabkan kurang fokusnya pembelajaran tentang kebudayaan daerah. Hal tersebut menyebabkan menurunnya kualitas kemampuan siswa dalam upaya melestarikan budaya daerahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membacakan *ringget* masyarakat Lampung Pepadun. Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa dan guru tetap menjaga dan ikut melestarikan nilai-nilai budaya Lampung dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca *ringget*. Pelaksanaan instrumen dan alat bantu berupa kriteria atau pedoman penilaian. Kriteria penilaian membaca *ringget* meliputi (1) aspek kejelasan pelafalan, (2) aspek kejelasan tekanan, (3) aspek kejelasan intonasi, (4) aspek kejelasan penghayatan, (5) aspek kejelasan ekspresi.

Hasil temuan penelitian terhadap kemampuan siswa membaca *ringget* Lampung Pepadun, yaitu: (1) Berdasarkan 5 aspek penilaian pembacaan *ringget* diperoleh nilai tertinggi secara keseluruhan yaitu 86,5. Nilai tersebut diperoleh siswa yang telah mampu membacakan *ringget* dengan pelafalan yang baik, tidak terputus-putus ketika membacakan *ringget*, kejelasan tekanan sangat jelas tidak ada kata-kata yang diucapkan dengan salah ataupun terpengaruhi oleh bahasa lain, dan dari segi aspek intonasi, penghayatan, dan ekspresi sudah diaplikasikan dengan baik. (2) Berdasarkan 5 aspek penilaian pembacaan *ringget* Lampung Pepadun, diperoleh hasil pembaca *ringget* yang memperoleh nilai rendah. Hal ini dikarenakan pembaca *ringget* tidak memainkan ekspresi dengan tepat. Selain itu, pembaca *ringget* terlalu terburu-buru ketika membacakan *ringget*, sehingga baik pembaca maupun yang mendengarkan tidak dapat menghayati *ringget* tersebut. (3) Upaya pelestarian budaya daerah Lampung khususnya *ringget* dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama. Proses pembelajaran membaca *ringget* dapat melatih siswa untuk memahami lebih jauh tentang pelafalan, intonasi, tekanan, penghayatan, dan ekspresi dalam membacakan *ringget*. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan mempelajari kesalahan-kesalahan yang disampaikan oleh guru. Jadi, *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun dapat dijadikan alternatif bahan pengajaran Bahasa Lampung SMP khususnya materi *ringget*.

ABSTRACT

READING ABILITY AND LEARNING PEPADUN RINGGET LAMPUNG IN CLASS VII SMP NEGERI 1 KOTABUMI YEAR 2016/2017 LESSON

By
MARGE KARYA PERTIWI

The diversity of local cultures cause lack of focus of learning about local cultures. This led to the declining quality of students' abilities in an effort to preserve the culture of the region. This study aims to determine students' ability to read ringget Lampung people Pepadun. Expected by this research students and teachers keep and help preserve the cultural values of Lampung in the form of learning activities.

The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. The test instrument used to determine students' skills in reading ringget. Implementation of instruments and tools such as ratings criteria or guidelines. Ringget reading assessment criteria include (1) the aspect of clarity of pronunciation, (2) the aspect of clarity of pressure, (3) aspects of intonation clarity, (4) the aspect of clarity appreciation, (5) the aspect of clarity of expression.

Research findings on the ability of students to read ringget Pepadun Lampung, namely: (1) Based on the five aspects of evaluation ringget readings obtained the highest overall score is 86.5. This value is obtained by students who have been able to read ringget with good pronunciation, do not falter when read ringget, clarity pressure is very obviously no words spoken by one or influenced by other languages, and in terms of aspects of intonation, appreciation, and expression has been applied properly. (2) Based on the five aspects of evaluation Lampung Pepadun ringget readings, the results obtained ringget reader who earn low grades. This is because the reader ringget not play with the right expression. In addition, the reader ringget too hasty when read ringget, so that both readers and that listening can't appreciate the ringget. (3) The conservation of local culture, especially Lampung ringget can be used as learning materials Lampung language in Junior High School. The process of learning to read ringget can train students to understand more about the pronunciation, intonation, stress, appreciation, and expression dala read ringget. Research findings showed that student's antusias follow the teaching and learning activities, by studying the mistakes by the teacher. So, ringget in Lampung people Pepadun can be used as an alternative material Lampung language teaching in particular SMP ringget material.

ABSTRAK

KEMAPUAN NGEBACO RINGGET LAPPUNG PEPADUN JAMO PEMBELAJAGHANNO PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTABUMI TAHUN PELAJAGHAN 2016/2017

**Oleh
MARGE KARYA PERTIWI**

Keghagoman bentuk budaya local nyebabke kughang fokusno pembelajaghan hal kebudayoan k daighah. Hal ino nyebabke nughunno kualitas kemampuan siswa lem upaya ngelestarike budaya daighahno. Penelitian ijo betujuan guwai mandayei kemampuan siswa lem ngebacoke ringget masyarakat lappung pepadun. Diharapke jamo watno penelitian ijo siswa jamo gureu tetap ngejago jamo nutuk ngelestarike nilai-nilai budaya lappung lem bentuk kegiatan pembelajaghan.

Metode sai digunoke lem penelitian ijo adalah metode deskriptif ngelalui pendekatan kualitatif. Instrumen tes digunoke guwai mandayei kemampuan siswa lem ngebaco ringget. Pelaksanoan instrumen jamo alat bantu beupo kriteria atau pedoman penilaian. Kriteria penilaian ngebaco ringget ngeliputei (1) aspek kejelasan pelafalan, (2) aspek kejelasan tekanan, (3) aspek kejelasan intonasi, (4) aspek kejelasan penghayatan, (5) aspek kejelasan ekspresi.

Hasil tumbukan penelitian terhadap kemampuan siswa ngebaco ringget lappung pepadun, yaitu: (1) Bedasarke limo aspek penilaian ngebaco ringget dimeso nilai tegacak secaro keseluruhan yaitu 86,5. Nilai ini dimeso siswa sai kak mampu ngebacoke ringget jamo pelafalan sai baik, mak teputus-putus ketiko ngebacoke ringget, kejelasan tekanan sangat jelas makko kato-kato sai diucapke salah ataupun tepengaghuh anjak bahaso baghah, jamo anjak segei aspek intonasi, penghayatan, jamo ekspresi ghadeu diaplikasike baik. (2) Bedasarke limo aspek ngebaco ringget lappung pepadun, dimeso hasil ngebaco ringget sai meso nilai rendah. Hal ijo disebabke sai ngebaco ringget mak ngegunoke ekspresi dengan tepat. Selain ino, ngebaco ringget telaleu tebureu-bureu ketiko ngebacoke ringget, sehinggo baik sai ngebacoke maupun sai ngedengeike mak dapek ngehayati ringget tesebut. (3) Upayo pelestarian budaya daighah lappung khususno ringget dapek dijadeike bahan pembelajaghan bahaso lappung di Sekolah Menengah Pertama. Proses pembelajaghan ngebaco ringget dapek ngelatih siswa guwai mahamei lebih jaweh tetang pelafalan, tekanan, pehayatan, jamo ekspresi lem ngebacoke ringget. Hasil tumbukan penelitian nyulukke bahwa siswa antusias nutuk kegiatan belajagh ngajagh, jamo ngelajaghei kesalahan-kesalahan sai ditigehke oleh gureu. Jadei, ringget pada masyarakat lappung pepadun dapek dijadeike alternative bahan pengajaghan bahaso lappung SMP khususno materi ringget.

Judul Tesis : **Kemampuan Membaca Ringget Lampung Pepadun dan Pembelajarannya pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Marge Karya Pertiwi**

No. Pokok Mahasiswa : 1423045006

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

**2. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

II. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19630528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 01 Oktober 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Marge karya pertiwi lahir di Kotabumi, tanggal 19 Maret 1981, merupakan putri keempat dari enam bersaudara putri Bapak Zulkifli, S.Pd dan Ibunda Zubaidah syam, A.Ma.pd.

Riwayat pendidikan

1. SD Negeri 1 Talang Jembatan lulus tahun 1993.
2. SMP Negeri 1 Oganlima lulus tahun 1996.
3. SMA Negeri 1 Bukit Kemuning lulus tahun 1999.
4. Diploma Tiga Bahasa dan Sastra Lampung Unila lulus tahun 2002.
5. Sarjana STKIP Muhamadiyah Kotabumi program studi Bahasa dan Sastra Indonesia lulus tahun 2005.
6. Diterima sebagai mahasiswa program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah tahun 2014.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa

1. Tesis berjudul “Kemampuan Membaca Ringget Lampung Pepadun dan Pembelajarannya pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Desember 2016



uat pernyataan,

Marge Karya Pertiwi
NPM 1423045006

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝٨

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan)

Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap.

(Q.S Al-Insyirah 6-8)

PERSEMBAHAN

Berbekal rasa syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT yang tiada hentinya, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. orang tuaku tersayang, Bapak Zulkifli, S.Pd., dan Ibu Zubaidah Syam, A.Md. Pd, yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan kesuksesanku di kehidupan dunia dan akhirat,
2. suamiku tercinta, Adi Mulyawan, SE., M.Si., yang telah menemani dengan sabar dan penuh cinta,
3. ketiga putra/putriku tersayang, Akhmad Rivai Admar, Nurkholis Admar, dan Yustin Kartika Admar, yang menjadi inspirasi dan harapanku,
4. keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungannya secara terus menerus agar tesis ini segera selesai,
5. Universitas Lampung sebagai tempatku untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahuwata'ala* karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kemampuan Membaca Ringget Lampung Pepadun dan Pembelajarannya pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak luput dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin. M.P., selaku Rektor Universitas Lampung,
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung,
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku pembimbing I, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,
7. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembimbing II, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,

8. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji I, atas bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,
9. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji II, atas bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini,
10. seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung Universitas Lampung.
11. seluruh staf di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung,
12. suami dan anak-anakku tersayang yang telah menemani dengan sabar dan penuh cinta,
13. kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan kekuatan dan dukungan kepadaku,
14. rekan-rekan MPBSD angkatan 2014 atas kebersamaan dan kekompakan yang selalu kita ciptakan,
15. semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah *Subhanahuwata'ala* membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dengan pahala yang berlimpah. *Aamiin*. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah.

Bandar Lampung, Desember 2016

Marge Karya Pertiwi
NPM 1423045006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	0
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Hakikat Kearifan Lokal	8
2.2 Hakikat Budaya Lokal	11
2.3 Nilai-Nilai Budaya Lampung	12
2.4 Hakikat Sastra Lisan.....	20
2.5 Hakikat Puisi	21
2.5.1 Rima	22
2.5.2 Irama.....	23
2.5.3 Nada.....	24
2.5.4 Diksi	24
2.5.5 Bait	26
2.5.6 Gaya Bahasa	27
2.6 Struktur Ringget	28
2.6.1 Bentuk dan isi Ringget/Pisaan/Highing-Highing/wayak/ Ngehahaddo/hahiwang.....	28
2.6.2 Fungsi Ringget/Pisaan/ Highing- Highing/ Wayak Ngehahaddo/hahiwang.....	29
2.7 Hakikat Membaca	30
2.7.2 Pengertian Membaca	30

2.7.2 Tujuan Membaca	30
2.7.3 Jenis-jenis Membaca	32
2.7.4 Proses Membaca	36
2.8 Faktor-Faktor Penting dalam Membaca <i>Ringget</i>	37
2.8.1 Pengertian Lafal	37
2.8.2 Pengertian Tekanan	38
2.8.3 Pengertian Intonasi	39
2.8.4 Pengertian Jeda	43
2.8.5 Pengertian Ekspresi	45
2.9 Hakikat Belajar	46
2.10 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	47
2.11 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Metode Penelitian.....	51
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.3 Instrumen Penelitian	53
3.4 Populasi, Sampel dan Sumber Data	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.6 Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil	59
4.1.1 Hasil Penilaian Pada Aspek Pelafalan	61
4.1.2 Hasil Penilaian Pada Aspek Kejelasan Tekanan	62
4.1.3 Hasil Penilaian Pada Aspek Intonasi	64
4.1.4 Hasil Penilaian Pada Aspek Penghayatan	66
4.1.5 Hasil Penilaian Pada Aspek Ekspresi	67
4.2 Pembahasan	69
4.2.1 Kemampuan Siswa Membacakan <i>Ringget</i>	74
4.2.1.1 Aspek Pelafalan	74
4.2.1.2 Aspek Pengucapan	75
4.2.1.3 Aspek Intonasi	75
4.2.1.4 Aspek Penghayatan	76
4.2.1.5 Aspek Ekspresi	77
4.2.2 Kesalahan dalam Pembacaan <i>Ringget</i>	78
4.3 Pembelajaran Bahasa Lampung di SMP	86
BAB V PENUTUP.....	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Ringget Lampung Pepadun
- Lampiran 2 Data Penilaian Guru
- Lampiran 3 Data Penilaian Tokoh
- Lampiran 4 Silabus Mata Pelajaran Bahasa Lampung
- Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 6 Instrumen Penilaian
- Lampiran 7 Instrumen Wawancara Terhadap Tokoh dan Guru

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan budaya lokal dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Budaya lokal atau budaya daerah biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik atau subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan subetnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Satu diantara unsur kebudayaan turut berperan aktif sebagai pendukung kebudayaan adalah kesenian.

Bahasa Lampung merupakan bahasa yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Lampung tidak mengenal tingkatan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa. Namun, seperti halnya bahasa yang lain Bahasa Lampung memiliki ragam bahasa, seperti ragam resmi, ragam akrab, dan ragam santai. Dalam bahasa Lampung hubungan antar pembicara terungkap dalam sistem tutur sapa, seperti: *nyak* "saya", *ikam* "saya", *nikew/niku* "kamu", *puskam* "anda",

mettei/kuti "kalian", dan *mettei ghuppek/kuti ghumpok* "anda semua" (Sanusi, 2001:4)

Keragaman bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh keragaman budaya. Untuk menjaga keragaman bahasa telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 32 ayat (2) menyatakan, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional, serta dalam upaya melindungi, memberdayakan, memantapkan keberadaannya, kedudukan, dan fungsi Bahasa tersebut.

Untuk menjaga keberadaan dan melestarikan budaya daerah maka pemerintah menggalakan berbahasa daerah di setiap instansi dan di sekolah-sekolah. Sesuai ketentuan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah maka Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib diajarkan secara terpisah. Selain itu, Aksara Lampung atau tulisan dalam bahasa Lampung juga telah ditetapkan oleh peraturan Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Pengembangan, Pembinaan, Pelestarian Bahasa Lampung dan Aksara Lampung.

Masyarakat Lampung Pepadun merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki bahasa, adat budaya, dan sastra lisan tersendiri. Sastra lisan Lampung Pepadun mempunyai peran penting dalam peradatan, pandangan hidup, pergaulan, dan lain-lain. Banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sastra lisan Lampung Pepadun terdiri atas lima jenis, yaitu *Sesikun/ Sakiman* (peribahasa),

Seganing/teteduhan (teka-teki), *Memang* (mantra), *Warahan* (cerita rakyat), dan puisi. Puisi Lampung Pepadun dibagi menjadi lima jenis puisi, yaitu:

- 1) *Paradinei/ paghadini* adalah puisi yang biasa digunakan dalam upacara datang maupun yang didatangi. Secara umum isi *paradinei/ paghadini* berupa tanya jawab tentang maksud atau tujuan kedatangan,
- 2) *Pepaccur/ pepaccogh/ wawancan* adalah salah satu bentuk puisi yang lazim digunakan dalam adat untuk menyampaikan pesan atau nasihat pada upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*),
- 3) *Pantun/ Segata/ Adi-adi* adalah puisi yang digunakan dalam acara-acara yang sifatnya bersukaria, misalnya pengisi acara muda-mudi *nyambai, miyah damagh, kedayek*,
- 4) *Bebandung* adalah puisi yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang berkenaan dengan agama Islam,
- 5) *Ringget/ pisaan/ highing-highing/ wayak/ ngehahaddo/ hahiwang* adalah puisi yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh, kedayek*), senandung saat meninabobokkan anak, dan pengisi waktu bersantai.

Pada tahun 70-an *ringget* dipakai bukan saja dalam acara adat, tetapi dalam acara apapun. Karena pengaruh zaman modern ilmu pengetahuan *ringget* dalam acara adat yang biasanya diiringi kulintang, sekarang sudah jarang dipergunakan. *Ringget* pada zaman sekarang sudah dapat diiringi gitar. Tahun 70-an *ringget* masih dipakai bujang dalam menyampaikan maksudnya kepada gadis, tetapi zaman modern sekarang sudah jarang bahkan tidak pernah lagi dipakai. Selain itu juga, keterbatasan orang-orang tua yang menguasai kedio atau *ringget* tersebut, karena kemampuan orang tua yang menguasai *ringget* banyak yang sudah tidak ada lagi dan anak atau garis keturunannya pun tidak mau belajar ilmu kedio tersebut.

Ringget merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dari mempelai wanita kepada kedua orang tua dan keluarga yang ditinggalkan. *Ringget* sering digunakan dalam adat istiadat Lampung yaitu *ngebekas*. *Ngebekas* merupakan

penyelesaian dan pelepasan mempelai wanita secara adat. Dalam acara *ngebekas* biasanya juga dilakukan untuk pemberian gelar adat dilakukan pada saat pemuda dan gadis meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka berumah tangga.

Prosesi gelar adat dilakukan di tempat mempelai pria maupun mempelai wanita. Pemberian gelar adat dilakukan dalam upacara adat. Jika dilakukan di tempat mempelai wanita dikenal dengan istilah *ngamai adek/ngamai adok*, sedangkan jika dilakukan di tempat mempelai pria dikenal dengan istilah *nandekken adek* dan *inai adek/nandokkon adok ghik ini adok*. Adapun pemberian gelar dilakukan di lingkungan masyarakat lampung sebatin dikenal dengan istilah *butetah/kebaghan adok/nguwaghkon adok* (Sanusi, 2001: 7).

Pertimbangan pemilihan *ringget* sebagai objek kajian penelitian karena *ringget* merupakan hasil kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun yang sampai saat ini masih digunakan dalam upacara adat. Selain itu, materi *ringget* termasuk ke dalam materi kurikulum tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan observasi secara empiris di SMP di kabupaten Lampung Utara dilihat dari faktor internal proses pembelajaran kurang menarik sebab masih menggunakan metode konvensional. Selain itu kurangnya pengetahuan guru tentang struktur dan fungsi *ringget*. Siswa banyak tidak bisa berbahasa lampung disebabkan latar belakang suku budaya siswa bermacam-macam sehingga tidak berminat untuk mempelajari Bahasa Lampung.

Selain itu, jika dilihat dari faktor eksternal orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing dari pada bahasa Lampung sehingga bahasa Lampung kurang berkembang di daerahnya

sendiri. Dari hal di atas kemudian banyak siswa menganggap bahasa Lampung dan sastra termasuk ke dalam materi yang itu sulit sebab bahasa Lampung kurang dipakai dalam berkomunikasi sehari-sehari, sehingga akhirnya siswa pun bersikap kurang positif terhadap bahasa daerahnya.

Nilai-nilai yang muncul dalam *ringget* dapat dijadikan sebagai bahan referensi siswa SMP guna merefleksi sikap dan perilaku dirinya dalam lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran *ringget* di SMP diharapkan dapat membentuk kepribadian dan menambah wawasan mereka serta dapat berinteraksi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, pantun *ringget* sangat penting dilakukan untuk mengenalkan kembali kebudayaan Lampung yang hampir punah. Serta dalam rangka membentuk karakter siswa yang lebih baik melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam *ringget*.

Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) kelas VII (tujuh) semester genap (memahami dan mengekspresikan wacana lisan baik sastra maupun non sastra). Kompetensi Dasar 13 melantunkan dan menceritakan kembali isi puisi *pisaan* atau *ringget*, dengan harapan nantinya hasil penelitian ini dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra Bahasa Lampung di SMP. Materi yang akan dikembangkan yaitu: *ringget* tentang pelepasan mempelai pengantin wanita sebelum di bawa oleh pengantin pria dan keluarganya yang sering dibawakan oleh seorang petakun. Materi *ringget* ini di dapat dari seorang tokoh/petakun yang ahli ber-*ringget*. Hal inilah yang melatar belakangi pemilihan *ringget* sebagai objek kajian.

Untuk membuat *ringget* dibutuhkan keahlian khusus dalam merancang setiap bait perbait, kata-kata yang terdapat dalam *ringget*, jumlah baris dalam bait, makna yang terkandung *ringget*, serta sajak yang digunakan dalam *ringget* sehingga tidak semua orang bahkan guru pun belum tentu bisa untuk membuat *ringget*. Dengan adanya penelitian tentang *ringget*, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan materi dan media dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Atas dasar pemikiran tersebut, kajian tentang *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca *ringget* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi?
2. Bagaimanakah pembelajaran membaca *ringget* masyarakat Lampung Pepadun dalam mata pelajaran bahasa Lampung di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan membaca *ringget* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi.
2. untuk mendeskripsikan pembelajaran membaca *ringget* masyarakat Lampung Pepadun dalam mata pelajaran bahasa Lampung di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik untuk pendidik maupun peserta didik.

1. Manfaat Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang sastra lisan Lampung khususnya *ringget*.

2. Manfaat Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para tenaga pendidik atau guru dalam pembenahan proses pembelajaran, terutama menyangkut materi pembelajaran sastra di SMP.

3. Manfaat Bagi Peserta Didik

- a. Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran bahasa lampung khususnya di bidang sastra.
- b. Meningkatkan peran siswa dalam mengapresiasi pantun.
- c. Mengenal budaya sastra lisan yang merupakan budaya lokal yang ada di daerahnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat (Halim, 2003:109). Maksudnya ialah hanya dalam cakupan daerah saja. Sementara, *wisdom* sama dengan kebijaksanaan (Halim, 2003:210). Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat penuh bijaksana atau kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan budaya lokal dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Artinya, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal. Budaya lokal (budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales (dalam Fachrudin, 2009:4). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Unsur budaya daerah potensial sebagai kearifan lokal (*local genius*) karena telah teruji

kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Namun dalam penelitian ini lebih menggunakan kearifan lokal sebagai *wisdom local*.

Ciri-ciri kearifan lokal yaitu (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) memunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) memunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Fachrudin, 2009:4).

Kearifan lokal sebagai perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat dan juga kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terdapat di dalamnya dianggap sangat universal.

Mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga (Geriya dalam Fachrudin, 2009:5).

Kearifan lokal sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Penganut kearifan lokal harus mampu merubah adat kebiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan bernilai baik karena kebiasaan tersebut

merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat, hal itu tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila adanya pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian, adat tersebut tidak tumbuh secara alamiah, tetapi adanya paksaan. Secara filosofis dalam Fachrudin (2009:4) mengatakan bahwa

“kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal atau pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*)”.

Secara umum, kearifan lokal dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekadar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata, melainkan nilai tradisi yang memunyai daya guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan

hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

2.2 Hakikat Budaya Lokal

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kata kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Koentjaraningrat, 2009:146). Sementara itu menurut Widagdo, dkk (2008:18) mengatakan bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu antara budaya dan dengan kebudayaan berbeda. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Artinya, konsep kebudayaan itu merupakan totalitas pikiran yang berasal dari akal, karsa, dan hasil karya manusia sesudah belajar.

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “Suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”.

Budaya lokal bukan hanya mengenai pemakaian bahasa (kata dan ungkapan) yang setempat saja, melainkan cara berpakaian, adat istiadat, tingkah laku, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, syair (lagu-lagu Lampung) dan

kepercayaan yang khas bagi suatu daerah (Sastrowardoyo, 1992:73). Adapun hakikat warna lokal adalah realita sosial budaya suatu daerah yang ditunjukkan secara tidak langsung oleh fiksionalitas suatu karya. Secara instrinsik dalam konteks struktur karya warna lokal selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pembangkitnya, yaitu latar, penokohan, gaya bahasa, dan suasana. Konteks sastra sebagai tanda warna lokal selalu dikaitkan dengan kenyataan hidup dunia luar yang ditunjuk tanda tersebut. Dalam hal tersebut kenyataan hidup ialah kenyataan sosial budaya dalam arti luas, yang antara lain berkomponenkan aspek-aspek adat-istiadat, agama, kepercayaan, sikap, dan falsafah hidup kesenian, hubungan sosial, struktur sosial atau sistem kekerabatan (Mahmud, 1986:25).

2.3 Nilai-Nilai Budaya Lampung

Nilai pada umumnya dipakai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*) (Widagdho, dkk, 2008:63). Oleh sebab itu, para ahli kebudayaan menempatkan nilai budaya paling tinggi daripada adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat. Manusia hidup untuk mendapatkan nilai yang baik, dan nilai yang baik itu dipengaruhi oleh pandangan hidup atau cita-cita hidup. Pandangan hidup itu terdiri atas cita-cita, kebajikan dan sikap hidup (Widagdho, dkk, 2008:126). Cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Pandangan hidup adalah sistem pedoman tentang hal yang baik dan yang tidak baik dalam cita-cita hidup seorang atau masyarakat tertentu (Hadikusuma, 1989:103). Nilai-nilai budaya yang harus ditanamkan adalah berupa suatu tata aturan yang hidup dalam pikiran sebagian warga, yang dianggap berharga dan penting di dalam tata kehidupan masyarakat. Tata aturan yang berupa nilai-nilai budaya (adat) ini berfungsi sebagai pedoman

masyarakat, guna mengatur tata cara manusia berperilaku menurut kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Nilai budaya lampung tersebut disebut sebagai falsafah *piil pesenggiri*.

Piil pesenggiri adalah pandangan atau falsafah hidup masyarakat Lampung yang terdapat nilai-nilai luhur yang menetapkan pondasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan sesuatu yang baik dan buruk, harus dan tidak harus, perlu dan tidak perlu, dan semacamnya, berkenaan dengan masalah kehidupan dalam rangka mempertahankan dirinya (Fachrudin, 1999:1). Dengan adanya falsafah hidup, kehidupan akan menjadi lebih baik dan bermanfaat. Nilai-nilai *piil pesenggiri* merupakan nilai-nilai yang Islami, yang merupakan hasil integrasi yang dilakukan oleh kelompok intelektual masyarakat budaya Lampung. Menghormati tamu, bekerja keras, memupuk ukhuwah, dan meningkatkan kualitas diri merupakan ajaran Islam yang sarat mewarnai *piil pesenggiri*. Hal ini merupakan bukti bahwa *piil pesenggiri* telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai luar ke dalam nilai yang selama ini dianut.

Piil pesenggiri merupakan sistem nilai yang dipatuhi oleh masyarakat Lampung yang diberlakukan secara turun menurun, yang membentuk adat yang telah diwariskan dari generasi hingga akhirnya terbentuklah budaya seperti sekarang ini yang dapat dikatakan sebagai budaya *piil pesenggiri* (Fachrudin, dkk, 1999:12).

Menurut Hadikusuma (1990) dalam Ariyani (2015:16), orang Lampung Mewarisi Sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut Piil Pesenggiri yang berunsurkan hal berikut ini.

1. *Pesenggiri*

Piil artinya “rasa malu” atau “rasa harga diri”, sedangkan *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku. *Piil pesenggiri* berarti perangai yang keras dan tidak mau mundur terhadap tindakan dengan kekerasan, lebih-lebih menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan, kehormatan (Hadikusuma, 1989:102-103). Sikap watak *Piil Pesenggiri* sangat menonjol di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun. Sedangkan pada masyarakat Pesisir, sikap watak serta perilaku itu tidak begitu tampak (Ariyani, 2015:17).

Piil Pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Juluk-Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan yang berpedoman pada *Titie Gemattei* (tata cara) adat dari leluhur mereka. Apabila ke-4 unsur itu dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki *Piil Pesenggiri* (Rizani dalam Ariyani, 2015:18).

2. *Juluk Adek*

Secara sederhana orang memahami *juluk adek* ini sebagai pemasangan nama baru. *Juluk* adalah nama baru yang diberikan dengan upacara kepada anak atau remaja yang telah memiliki kemampuan untuk menyusun cita-citanya sebagai rencana hidupnya, dan *adek* atau *adok*, yaitu nama baru yang diberikan kepada seseorang dengan upacara kebesaran (*cakak pepadun*) yang diselenggarakan karena yang bersangkutan mampu meraih cita-citanya itu (Fachrudin, 2009:10). Jadi, *juluk* merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang anak yang beranjak remaja, dan *adek* adalah gelar yang diberikan kepada seseorang setelah dewasa (mapan).

Kedua-duanya diberikan secara hormat dengan upacara yang sakral, didukung oleh kerabat adat, kerabat keluarga, dan tetangga serta sanak famili yang datang dari jauh-jauh (Fachrudin, 1999:21). Misalnya, pada saat seseorang lahir, ia diberi nama oleh orang tuanya dan pada saat anak usia remaja dengan prestasi tertentu, anak tersebut mendapatkan nama baru yang disebut *juluk*.

Baik *juluk* maupun *adek* diberikan setelah yang bersangkutan mampu menunjukkan prestasi-prestasi baru. *Juluk* umpamanya diberikan setelah menampakan keinginan keras untuk mewujudkan konsep diri atau cita-cita untuk mencapai sesuatu, maka *juluk* pun diberikan harus sesuai dengan cita-cita yang dipatrikan. Kelak kalau pun memang cita-cita tercapai, berarti telah meraih sesuatu yang baru, yaitu tercapai sebuah cita-cita. Jika sudah sampai tahap itu, berhak dikukuhkan gelar tersebut dengan sebuah upacara puncak yang dikenal dengan istilah *cakak pepaduan* (berpesta adat besar untuk naik tahta tertinggi di dalam adat ke *punyimbang* atau sebagai *suntun*). Butir-butir *juluk adek* meliputi: (a) memperoleh gelar, (b) melakukan pembaharuan, (c) dan pantas dijadikan panutan (Fachrudin, 1999:21).

3. *Nemui Nyimah*

Nemui nyimah terdiri atas “*nemui*” dan “*nyimah*”. *Nemui* yang berasal dari kata *temui* artinya tamu. Istilah tamu erat sekali dengan kegiatan saling memuliakan, saling menghormati (Fachrudin, 2009:7). Artinya, eksistensi seseorang dimulai dari mampu menghargai orang lain, dan dihargai oleh orang lain.

Sikap saling menghargai ini dilaksanakan dengan menegakkan “*nyimah*” yang berasal dari kata *simah* yang artinya santun (Fachrudin, 2009:7). Seseorang dikatakan baik dan memiliki etika apabila mampu berbuat santun, baik santun

terhadap lingkungan alamnya, maupun lingkungan sosialnya. Jadi, Sangat tepat apabila *piil pesenggiri* menjadikan unsur *nemui nyimah* ini sebagai tonggak perilaku dan etika seseorang.

Seseorang dianggap ada apabila ia telah berbuat baik bagi lingkungannya. Hal yang diperbuat tentunya adalah sesuatu yang bermanfaat, bukan saja bermanfaat bagi dirinya, melainkan orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya, dan juga lingkungan masyarakat luas lainnya.

Seseorang yang sedang bertamu atau sedang menerima tamu, maka harus tertata rapi, cepat, tepat, dan menyenangkan (Fachrudin, dkk, 1999:13). Sebagai tuanrumah harus mampu menyambut tamunya dengan ramah-tamah dan tidak boleh mengecewakan tamunya. Begitupun sebaliknya, sebagai tamu pun tidak boleh mengecewakan tuanrumah, misalnya sudah menjadi adat istiadat orang Lampung saling memberi. Jika tamu terhormat yang datang, dihidangkan nasi dan santap bersama, jika tamu yang sudah dikenal dihidangkan kopi dan makanan ringan, dan jika tamu sesama muda remaja, dihidangkan teh manis dan kue. Sikap sopan santun terlihat juga antara anak dan orangtua. Ketika anak berjalan melewati orangtua harus permisi dengan mengatakan “*mahap pun numpang mejeng, numpang lewat*”, yang artinya “*maaf tuan, numpang duduk, numpang lewat*”. Cara berperilaku sopan seperti ini berlaku juga bagi setiap orang tua yang ditokohkan dalam adat (*punyimbang*) dengan menggunakan panggilan *pun*, yang berarti *tuan*.

Adapun butir-butir sopan santun ialah (a) ramah, menerima tamu dengan baik, (b) berperilaku baik, dan (c) berilmu (Fachrudin, 1999:15). Pada tingkatan yang lebih tinggi yang dimaksud dengan *nemui nyimah* adalah kemampuan dan keterampilan

intelektual seseorang untuk mendesain atau merencanakan ke arah mana masyarakat akan berkembang dengan baik.

4. *Nengah Nyappur*

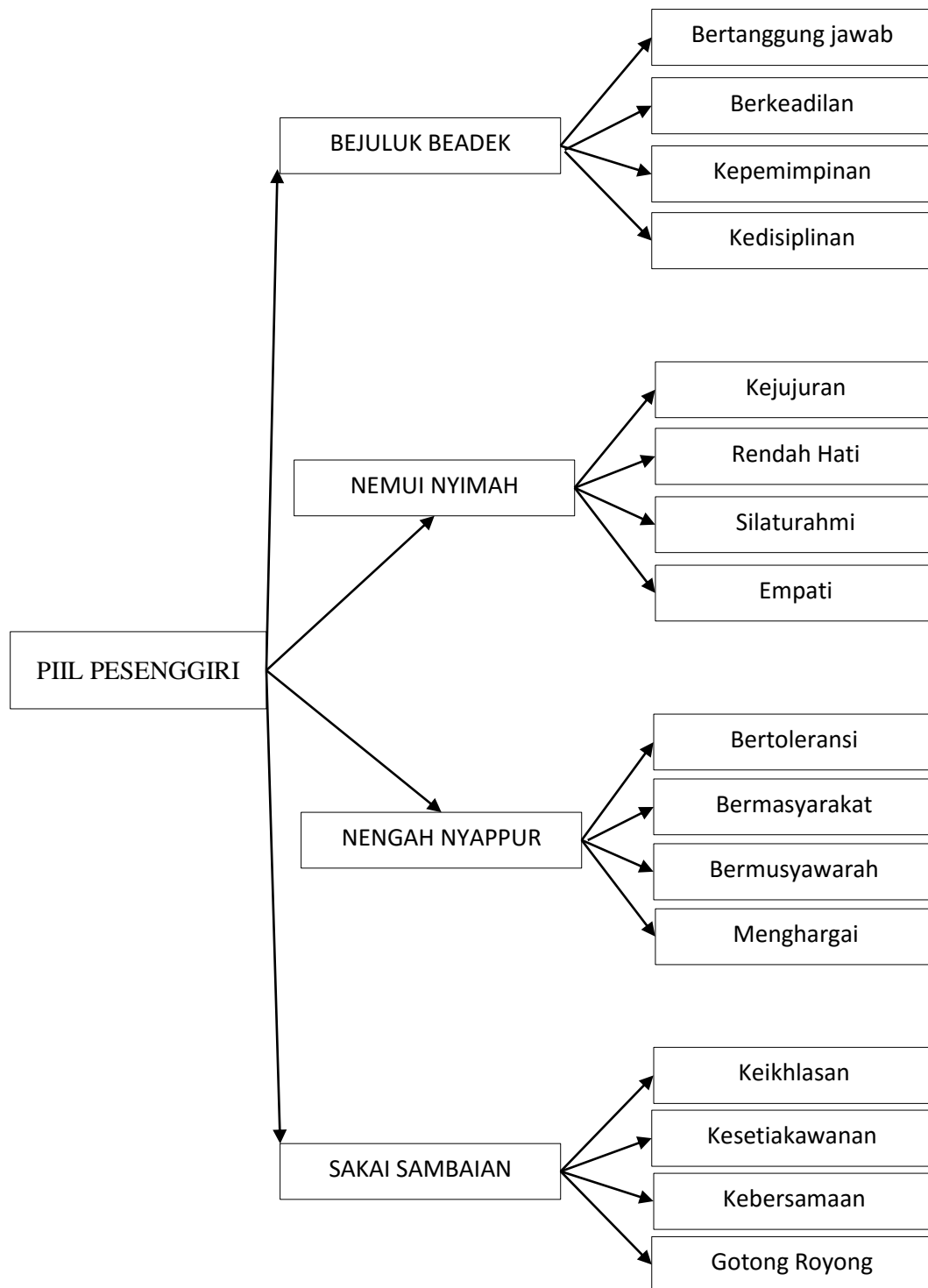
Pandai bergaul merupakan terjemahan dari *nengah nyappur*. Ada beberapa arti kata *nengah*, yaitu kerja keras, terampil, pilih tanding atau persaingan (Fachrudin, 2009:8). Kata *nengah* memiliki nuansa persaingan dalam artian bila kata *nengah* diartikan sebagai kerja keras maka yang dimaksudkan adalah kerja keras yang bernuansa persaingan, keterampilan yang bernuansa persaingan (Fachrudin, 1999:16). Seseorang yang sedang bekerja di ladang, sawah, laut, disebut *nengah*. Orang yang memiliki keterampilan untuk menari, bernyanyi dan mampu memeragakan keterampilannya itu dalam bahasa Lampung disebut *nengah*. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk bertanding dalam sebuah perlombaan atau pun sayembara juga disebut *nengah*. *Nengah* berarti siap untuk bekerja, giat mengerahkan segala kekuatan guna memanfaatkan hasil yang maksimal.

Nyappur memiliki arti menyatu yang bernuansa mengayomi (Fachrudin, 2003:35). *Nyappur* diartikan sebagai tenggang rasa, sekalipun ada pertandingan atau persaingan, tetapi bukanlah berarti semata-mata untuk mengalahkan lawan. Menurut Wayan (2011:55) *nengah nyappur* merupakan kegiatan bermasyarakat, ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang bersifat baik dan membangun. Jadi, kata *nengah nyappur* berarti harus menjadi seseorang yang pandai dan memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam hidup sebagai identitas diri.

5. Sakai Sambaian

Sakai sambaian terdiri dari dua kata, yaitu kata *sakai* yang berasal dari kata *akai* yang artinya terbuka dan kata *sambai* atau *sumbai* yang artinya ‘lihat’, ‘amati’ dan ‘pelihara’ (Fachrudin, 2009:9). Sikap terbuka merupakan sikap yang sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai perubahan. Perubahan adalah sesuatu yang niscaya bagi setiap kelompok manusia yang menginginkan kemajuan. Terbuka bermakna siap untuk dikoreksi, siap untuk menerima berbagai masukan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, karakter serta nilai nilai budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut.

Penganut *piil pesenggiri* harus mampu untuk *seakai* (lalu menjadi *sakai*) dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain dalam arti luas. Artinya dengan sikap *sakai* setiap orang harus terbuka dan siap untuk menerima masukan dalam bentuk kritik sekalipun. Untuk terbuka menerima kritikan tentu saja harus akomoditif, memiliki komitmen kepada kebenaran. Artinya sikap harus selalu berpihak kepada kebenaran, dari mana pun kebenaran itu berasal (Fachrudin, 1999:19). Butir-butir *sakai sambaian* antara lain: (a) mampu menjadi pemersatu, (b) mampu bekerja keras, (c) dan dapat dipercaya (Fachrudin, 1999:20). Berdasarkan pengertian di atas *sakai sambaian* dapat dikaitkan dengan nilai empati, yaitu kesanggupan dapat meneliti dengan baik kesulitan-kesulitan orang lain. Klasifikasi empat pilar *Piil Pesenggiri* dapat dijelaskan lebih konkret dalam bagan ranting berikut ini.



Bagan 1. Ranting Piil Pesenggiri (Ariyani, 2015:80)

Nilai-nilai yang muncul dalam *ringget* dapat dijadikan sebagai bahan referensi siswa SMP guna merefleksikan sikap dan perilaku dirinya dalam lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran *ringget* di SMP diharapkan dapat membentuk

kepribadian dan menambah wawasan mereka serta dapat berinteraksi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, pantun *ringget* sangat penting dilakukan untuk mengenalkan kembali kebudayaan Lampung yang hampir punah. Serta dalam rangka membentuk karakter siswa yang lebih baik melalui nilai-nilai yang terdapat di dalam *ringget*.

Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) kelas VII (tujuh) semester genap (memahami dan mengekspresikan wacana lisan baik sastra maupun non sastra). Kompetensi Dasar 13 melantunkan dan menceritakan kembali isi puisi *pisaan* atau *ringget*, dengan harapan nantinya hasil penelitian ini dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra Bahasa Lampung di SMP. Materi yang akan dikembangkan yaitu: *ringget* tentang pelepasan mempelai pengantin wanita sebelum di bawa oleh pengantin pria dan keluarganya yang sering dibawakan oleh seorang petakun. Materi *ringget* ini di dapat dari seorang tokoh/petakun yang ahli ber-*ringget*. Hal inilah yang melatar belakangi pemilihan *ringget* sebagai objek kajian.

2.4 Hakikat Sastra Lisan

Sastra lisan adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang disampaikan melalui bahasa yang indah dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra tradisional pada umumnya menggunakan bahasa lisan yang disebut tradisi lisan. Sastra Melayu asli atau sastra yang hidup dan berkembang secara turun-menurun, seperti mantra, pantun, teka-teki, dan cerita rakyat (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998:1). Tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan mengandung unsur-unsur estetik (keindahan) dan masyarakat setempat juga menganggap bahwa tradisi itu sebagai suatu keindahan (Hutomo, 1991:95).

Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sementara ciri-ciri sastra lisan adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan ada sindiran, jenaka, dan terkesan mendidik; (4) saling melukiskan tradisi kolektif tertentu (Endraswara, 2011:151).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara lisan adalah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing mempunyai ragam yang bervariasi. Isinya dapat berupa yang terjadi atau kebudayaan pemilik sastra tersebut.

2.5 Hakikat Puisi

Puisi merupakan sastra yang mengungkapkan perasaan secara imajinatif. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi. Struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Kedua struktur itu terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi penikmatnya (Sanusi, 1996:20).

Ringget adalah puisi tradisi Lampung yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria,

pelengkap acara tarian adat (cangget), pelengkap acara muda-mudi (nyambai, miyah damagh, atau kedayek), senandung saat meninabobokan anak, dan pengisi waktu bersantai. Pantun *ringget* berisi ungkapan orang yang ber-*ringget* sebagai representasi kebudayaan masyarakat lokal Lampung Pepadun dialek O pada saat acara adat dan upacara pernikahan adat mulei lapah bubai. Teks pantun *ringget* mempunyai struktur sebagaimana puisi pada umumnya. Struktur atau elemen dari puisi terdiri atas pilihan kata (*diction*) dan susunan kata (*syntax*), bunyi (*sound*), dan perhentian (*pause*), imaji (*image*), dan bahasa kiasan (*language of figures*) (Malik, 2012:34). Struktur puisi terdiri atas pola bahasa (*patterns of language*), bahasa kiasaan (*language of speech*), irama (*rhythm*), dan pola bunyi (*sound patterning*) (Siswantoro, 2010:63). Unsur-unsur intrinsik puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka struktur puisi sebagai sastra lisan adalah (1) rima, (2) irama, (3) nada, (4) diksi, (5) bait, dan (6) gaya bahasa.

2.5.1 Rima

Rima (*rhyme*) pada umumnya merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk membentuk musikalitas. Rima tidak saja mengedepankan bunyi yang artistik melainkan juga gagasan yang dipancarkan melalui kata-kata yang dipilih oleh penyair. Rima merupakan permainan kata yang berefek keindahan. Rima terdiri atas beberapa jenis, yaitu (1) rima akhir (*end-rhyme*) dan (2) rima dalam (*internal-rhyme*).

2.5.2 Irama

Irama/ritme berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak putus-putus (mengalir terus) sedangkan metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan metrum bersifat statis (Waluyo, 1987:94).

Irama dalam bahasa asing yaitu rhythm (ing), ritme (ind). Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bawa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur.

Irama dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metrum

Metrum jambis, tiap kaki sajak terdiri dari sebuah suku kata tak bertekanan diikuti suku kata yang bertekanan *metrum anapes*, tiap kaki sajak terdiri dari tiga suku kata yang tak bertekanan. *Metrum trochee* atau *trocheus*, tiap kaki sajaknya dari suku kata yang bertekanan diikuti suku kata yang tak bertekanan.

2. Ritma

Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Timbulnya irama dalam puisi disebabkan (1) perulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sajak akhir, asonansi, dan aliterasi, (2) adanya paralisme-paralisme, ulangan-ulangan kata dan ulangan-ulangan bait, (3) adanya tekanan kata yang bergantian keras lemah, yang disebabkan oleh sifat-sifat konsonan dan

vokalnya atau panjang pendek kata juga disebabkan oleh kelompok-kelompok sintaksis: gatra atau kelompok kata.

Fungsi irama dalam puisi adalah agar puisi terdengar merdu, mudah dibaca, dan menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji-imaji) yang jelas dan hidup, menimbulkan pesona atau daya magis.

2.5.3 Nada

Nada (tone) merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam teks puisi terdapat komunikasi antara penyair dan pembaca. Waluyo mengemukakan bahwa nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (Waluyo, 1987:125)

Nada disebut juga suasana. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sedangkan suasana adalah akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Misalnya, nada duka yang diciptakan penyair menimbulkan suasana ibu di hati pembaca. Nada religious menimbulkan suasana khusyuk.

2.5.4 Diksi

Diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang dalam membentuk karya sastra agar dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra. Jenis-jenis diksi menurut Keraf, (2008: 89-108) adalah sebagai berikut:

- a) Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.
- b) Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di atas batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.
- c) Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.
- d) Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari panca indra. Kata-kata konkret menunjuk kepada barang yang *actual* dan *spesifik* dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. Berikut ini contoh kata konkret yang diambil dari salah satu kutipan *geguritan* yang bertema pengalaman pada media massa.
- e) Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

- f) Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus konkret. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.
- g) Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.
- h) Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.
- i) Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Berikut ini contoh kata-kata jargon yang diambil dari salah satu kutipan artikel pada media massa bertopik kesehatan.
- j) Kata slang adalah kata-kata nonstandard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.
- k) Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

2.5.5 Bait

Bait (*stanza*) adalah kumpulan baris-baris yang tersusun secara teratur, dengan struktur tetap, konsisten, dan harmonis. Bait adalah satu kesatuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris. Fungsi bait adalah membagi puisi menjadi bab-bab pendek. Selain itu, bait juga berfungsi untuk memisahkan topik-topik atau ide-ide yang diekspresikan dalam suatu puisi.

Pada umumnya puisi dibangun baitnya berdasarkan skema rima. Jumlah baris dalam setiap bait bervariasi. Bait yang terdiri dari dua baris disebut kuplet (*couplet*). Untuk bait yang terdiri dari tiga baris disebut *triplet*. Kemudian bait puisi yang

terdiri dari empat baris disebut kuartain (*quatrain*). Bait yang terdapat dalam pantun *ringget* ada *quatrain* ada yang terdiri dari enam baris tetapi umumnya berbentuk kuartain dengan skema ab/ab atau aa/aa dan yang terdiri dari enam baris berskema abc-abc.

2.5.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur dari sebuah puisi. Gaya bahasa adalah cara khas menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Dalam puisi, penyair berusaha menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak indah dan penuh makna. Oleh karena itu, untuk dapat membaca, memahami, memaknai, menganalisis, dan mengajarkan puisi dengan baik, kita harus memahami gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan. Gaya bahasa adalah pernyataan dengan pola tertentu sehingga mempunyai efek tersendiri terhadap pembaca dan pendengar (Nata Wijaya, 1986: 73)

Gaya bahasa disebut juga dengan majas. Majas (*figure of speech*) merupakan bagian terpenting dalam puisi. Penyair menyampaikan pesan dalam bentuk simbolik. Untuk menangkap pesan-pesan pembaca atau pendengar dipadu dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan terbentuk ungkapan-ungkapan dalam tataran makna konotatif. Majas terbagi dalam empat jenis, yaitu (1) majas pertentangan, misalnya “ada waktu untuk datang, ada waktu untuk pergi”, (2) majas identitas mencakup perumpamaan dan metafora, misalnya “anak itu bodoh seperti kerbau”, (3) majas kontinguitas, misalnya dalam bentuk metonimia dan sinekdoke; dan (4) majas simbolik, misalnya lampu merah tanda lalu lintas bermakna berhenti.

2.6 Struktur *Ringget*

Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, bahasa puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memiliki kemungkinan makna. Lampung memiliki banyak jenis puisi salah satunya pantun *ringget*. Berdasarkan fungsinya, sastra lisan Lampung jenis puisi dapat dibedakan menjadi lima macam : (1) *paradinei* atau *paghadini*, (2) *pepacur* atau *pepacogh* atau wawancan, (3) *pattun* atau *sagata* atau *adi-adi*, (4) *bebandung*, dan (5) *ringget/ pisaan/ highing-highing/ wayak/ ngehahaddo/ hahiwang*. Masing-masing jenis itu dikemukakan dalam uraian berikut ini.

2.6.1 Bentuk dan Isi *Ringget/ Pisaan/ Highing highing/ Wayak/ Ngehahaddo/ Hahiwang*

Ringget/ Pisaan/ Highing-Highing/ Wayak/ Ngehahaddo/ Hahiwang terdiri atas bait-bait yang bersajak. Akan tetapi, pola sajak akhir setiap bait tidak harus sama, bait pertama mempunyai pola sajak akhir /ababab/, sedangkan pada bait kedua pola sajak akhirnya /aabbcc/. Demikian pula jumlah baris pada setiap bait tidak selalu sama. Setiap bait terdiri atas enam baris; setiap bait terdiri atas delapan baris dan setiap bait terdiri atas empat baris.

Baris *ringget/ pisaan/ highing-highing/ wayak/ ngehahaddo/ hahiwang* tidak bersampiran, semua baris mengandung isi. Isinya bermacam-macam: ada yang berisi cerita dan ada pula yang berisi nasihat (bersifat didaktis). Sedikit atau banyaknya bait bergantung pada sedikit atau banyaknya sesuatu yang dikemukakan.

2.6.2 Fungsi *Ringget/ Pisaan/ Highing-Highing/ Wayak/ Ngehahaddo/ Hahiwang*

Ringget/ Pisaan/ Highing-Highing/ Wayak/ Ngehahaddo/ Hahiwang memiliki fungsi sebagai media untuk (1) menyampaikan nasihat kepada masyarakat, (2) menghibur, baik hiburan untuk orang lain maupun hiburan untuk diri sendiri, (3) menyampaikan cerita, dan (4) meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah.

Berikut ini dikemukakan contoh: *Ringget/ Pisaan/ Highing-Highing/ Wayak/ Ngehahaddo/ Hahiwang*. *Ringget/ Pisaan/ Highing-Highing/ Wayak/ Ngehahaddo/ Hahiwang*. Istilah *ringget* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Abung, Menggala, dan Melinting. Istilah *pisaan* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pubian, Sungkai, dan Waikanan. Istilah *highing-highing* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pemanggilan Jelemma Daya (Komerling).

Istilah *wayak/ ngehahaddo/ hahiwang* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pesisir. Istilah atau namanya berbeda-beda. Akan tetapi, yang dimaksud oleh tiap-tiap istilah di atas adalah sama, yakni salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi, yang lazim digunakan sebagai (1) pengantar acara adat (2) pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria (3) pelengkap acara *cangget* ‘tarian adat’ (4) pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah *jagodamar/jagadamagh* atau *kedayek/kedayok* (5) senandung pada saat meninabobokan anak (6) pengisi waktu bersantai. Sastra jenis ini disampaikan dengan cara didendangkan.

2.7 Hakikat Membaca

2.7.1 Pengertian Membaca

Menurut Anderson dalam Alex A dan Achmad H.P. (2010:74) membaca adalah proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Berikutnya menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media tertulis. Membaca adalah proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Sedangkan menurut Finochiaro dan Bonomo dalam Alex dan Achmad H.P. (2010:74) membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan tertulis.

Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

2.7.2 Tujuan Membaca

Tujuan membaca menurut Anderson dalam Alex A dan Achmad H.P. (2010: 76) adalah:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh sang tokoh.

2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, dan untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita.
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, dan kualitas-kualitas para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal, Ini disebut membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi.
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokan atau membaca untuk mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh. Ini disebut membaca menilai atau membaca mengevaluasi.

Membaca untuk menemukan bagaimana cara sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari hidup yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

Sedangkan Nurhadi (1987:11) mengungkapkan bahwa secara umum, tujuan membaca adalah (1) mendapatkan informasi, (2) memperoleh pemahaman, (3) memperoleh kesenangan. Secara khusus, tujuan membaca adalah (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

Lebih lanjut berikut pendapat Waples dalam Nurhadi, yang menyampaikan bahwa tujuan membaca adalah:

- (1) mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah;
- (2) mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih;
- (3) bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya;
- (4) memperkuat nilai pribadi atau keyakinan;
- (5) mengganti pengalaman estetika yang sudah usang;
- (6) menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

2.7.3 Jenis-jenis Membaca

Dari aspek kegiatannya, membaca dibagi menjadi lima macam, yakni:

1. Membaca Keras

Membaca keras merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada ketepatan bunyi, irama, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca. Kegiatan membaca seperti ini disebut juga sebagai kegiatan “membaca teknis”.

2. Membaca dalam Hati

Membaca dalam Hati merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari vokalisasi,

pengulangan membaca, menggunakan telunjuk/petunjuk atau gerakan kepala.

3. Membaca Cepat

Yaitu membaca yang tidak menekankan pada pemahaman rincian-rincian isi bacaan, akan tetapi memahami pokok-pokoknya saja. Membaca ini dapat dilakukan dengan menggerakkan mata dengan pola-pola tertentu.

4. Membaca Rekreatif

Yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk membina minat dan kecintaan membaca; biasanya bahan bacaan diambil dari cerpen dan novel.

5. Membaca Analitik

Yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari informasi dari bahan tertulis; menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang lain, menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan.

Menurut Tarigan (2008: 11) jenis membaca adalah sebagai berikut:

1. Membaca nyaring

Membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca.

2. Membaca dalam hati.

Membaca dalam hati, terdiri atas:

a. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas. Luas berarti (1) bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya; (2) waktu yang digunakan cepat dan singkat. Tujuan membaca ekstensif

adalah sekadar memahami isi yang penting dari bahan bacaan dengan waktu yang cepat dan singkat.

Membaca Ekstensif dibagi menjadi:

- 1) membaca survey
- 2) membaca sekilas
- 3) membaca dangkal

b. Membaca intensif

- 1) membaca telaah isi:
 - a) membaca teliti
 - b) membaca pemahaman
 - c) membaca kritis
 - d) membaca ide-ide
- 2) membaca telaah bahasa:
 - a) membaca bahasa
 - b) membaca sastra

Nurhadi (1987: 28) menguraikan aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, sebagai berikut ini.

1. Kemampuan mengingat dan mengenali ditandai dengan

- a. mengenali ide pokok paragraf;
- b. mengenali tokoh cerita dan sifatnya;
- c. menyatakan kembali ide pokok paragraf;
- d. menyatakan kembali fakta bacaan;

- e. menyatakan kembali fakta perbandingan, hubungan sebab-akibat, karakter tokoh, dll.

2. Kemampuan menginterpretasi makna tersirat ditandai dengan:

- a. menafsirkan ide pokok paragraf;
- b. menafsirkan gagasan utama bacaan;
- c. membedakan fakta/detail bacaan;
- d. menafsirkan ide-ide penunjang;
- e. memahami secara kritis hubungan sebab akibat;
- f. memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.

3. Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep ditandai dengan:

- a. mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan;
- b. menerapkan konsep-konsep/gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematis;
- c. menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.

4. Kemampuan menganalisis ditandai dengan:

- a. memeriksa gagasan utama bacaan;
- b. memeriksa detail/fakta penunjang;
- c. mengklasifikasikan fakta-fakta;
- d. membandingkan antargagasan yang ada dalam bacaan;
- e. membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

5. Kemampuan membuat sintesis ditandai dengan:

- a. membuat simpulan bacaan;
- b. mengorganisasikan gagasan utama bacaan;

- c. menentukan tema bacaan;
- d. menyusun kerangka bacaan;
- e. menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan;
- f. membuat ringkasan.

6. Kemampuan menilai isi bacaan ditandai dengan:

- a. menilai kebenaran gagasan utama/ide pokok paragraf/bacaan secara keseluruhan;
- b. menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau opini;
- c. menilai dan menentukan bahwa sebuah bacaan diangkat dari realitas atau fantasi pengarang;
- d. menentukan relevansi antara tujuan dan pengembangan gagasan;
- e. menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat; menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, frasa, atau penyusunan kalimatnya.

2.7.4 Proses Membaca

Menurut beberapa ahli ada beberapa model pemahaman proses membaca, di antaranya model *bottom-up*, *top-down*, dan model interaktif. Model *bottom-up* menganggap bahwa pemahaman proses membaca sebagai proses *decoding* yaitu menerjemahkan simbol-simbol tulis menjadi simbol-simbol bunyi. Pendapat itu menurut Harjasujana (1986:34) sama dengan pendapat Flesch (1955) yang mengatakan bahwa membaca berarti mencari makna yang ada dalam kombinasi huruf-huruf tertentu. Begitu juga menurut pendapat Fries (dalam Harjasujana, 1986:34) bahwa membaca sebagai kegiatan yang mengembangkan kebiasaan-

kebiasaan merespon pada seperangkat pola yang terdiri atas lambang-lambang grafis.

2.8 Faktor-Faktor Penting dalam Membaca *Ringget*

Membaca *ringget* memiliki faktor-faktor penting. Faktor tersebut adalah membaca *ringget* dengan menggunakan pelafalan, tekanan, intonasi, jeda, dan ekspresi secara tepat. Apabila faktor tersebut digunakan secara baik, maka si pembaca akan terdengar indah ketika membacakannya.

Beberapa pengarang menyebutkan terdapat beberapa faktor penting dalam membaca *ringget*. Faktor penting dalam membaca *ringget* meliputi lafal, nada, tekanan, jeda, intonasi, pemenggalan kata atau frasa (Sutarni, (2008: 24). Sejalan dengan pendapat di atas, ada yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam membaca puisi meliputi lafal, tekanan, dan intonasi (Mafrukhi, (2007: 104). Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa faktor penting dalam membaca puisi meliputi lafal, tekanan, dan intonasi (Sastromiharjo, 2007: 22).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam membaca puisi meliputi lafal, nada, tekanan, jeda, intonasi, pemenggalan kata atau frasa (Sutarni, 2008: 24). Hal ini dapat dijadikan oleh penulis dalam menentukan indikator penilaian membaca puisi bagi siswa, yakni dalam membaca puisi sebaiknya siswa dapat memperhatikan lafal, nada, tekanan, jeda, intonasi, dan pemenggalan kata atau frasa.

2.8.1 Pengertian Lafal

Seorang pembaca puisi/*ringget* harus memiliki pelafalan yang jelas. Lafal sangat memengaruhi makna kata yang disampaikan, dengan demikian pembaca harus tepat

dalam melafalkan setiap kata demi kata. Lafal merupakan ketepatan dalam pengucapan kata-kata. Ketepatan pelafalan adalah tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa (Sastromiharjo, 2007: 22). Selanjutnya, lafal merupakan vokal atau suara yang artikulasinya terdengar jelas oleh pendengar. Lafal berkaitan dengan pengucapan dalam pembacaan *ringget*. Lafal yang jelas dapat membantu pendengar untuk menangkap isi dan makna *ringget* yang dibacakan (Sutarni, 2008: 24).

Pada ketepatan pelafalan yang harus diperhatikan adalah artikulator dari si pembaca. Artikulator adalah alat ucap yang bergerak untuk membentuk alat bunyi bahasa (Alwi, 2003: 50). Bunyi yang dihasilkan dinamakan bilabial karena *bi* berarti 'dua' *labial* berarti 'berkenaan dengan bibir'; contohnya [p], [b], [m], apabila di-contohkan dengan kata-kata dalam teks puisi, misalnya [p] pada [Mengingat **pe-nuh** seluruh], [b] pada [aku tak **bisa berpaling**], [m] pada [**Remuk**]. Jadi, bunyi konsonan dapat diperikan berdasarkan artikulator dan daerah artikulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pengertian ketepatan pelafalan adalah tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa (Sastromiharjo, 2007:22). Apabila seseorang pembaca dapat membaca puisi dengan tepat dalam melafalkan kata/kalimat, maka isi dan makna puisi akan tersampaikan oleh pendengar selain itu, puisi yang dibacakan akan terdengar indah dan jelas oleh pendengar.

2.8.2 Pengertian Tekanan

Membaca *ringget* yang baik adalah membaca dengan menggunakan tekanan yang sesuai pada kata/kalimat dalam teks puisi. Tekanan adalah keras lembutnya pengucapan bunyi ujaran (Sastromiharjo, 2007:22). Tekanan adalah ciri

suprasegmental yang diukur berdasarkan keras-lembutnya suara dan panjang-pendeknya suara. Nada adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya suara (Alwi, 2003:81). Selanjutnya, ada yang menyatakan bahwa tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis) (Muslich, 2000: 113).

Tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksen). Oleh karena itu, pendengar atau orang kedua harus mengetahui ‘maksud’ di-balik makna tuturan yang didengarkan. Tekanan berkaitan dengan keras-lembutnya pengucapan dalam ujaran. Tekanan dalam pembacaan puisi berfungsi untuk menunjukkan bagian-bagian yang penting dengan diberi tekanan (Sutarni, 2008: 35). Tekanan merupakan tekanan kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi waktu mengucapkan sesuatu, sehingga lebih jelas terdengar dari yang lain. Contoh, aku ini binatang jalang..., penekanan dalam kutipan puisi tersebut yang lebih ditekankan adalah kata “aku” dan “jalang”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pengertian tekanan adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan keras-lembutnya suara dan panjang-pendeknya suara. Nada adalah ciri suprasegmental yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya suara (Alwi, 2003:81).

2.8.3 Pengertian Intonasi

Membaca *ringget* sangat membutuhkan sebuah variasi nada yang tepat. Variasi nada itulah yang akan menghidupkan makna dari puisi itu sendiri. Variasi nada

dapat diartikan sebagai intonasi. Intonasi merupakan lagu kalimat atau ketepatan penyajian tinggi-rendah nada. Jadi, lagu kalimat dalam membacakan puisi juga harus di-perhatikan. Bila *ringget* tersebut berisi kesedihan, maka lagu kalimatnya harus menggambarkan kesedihan. Begitu juga sebaliknya, bila puisi tersebut berisi kebahagiaan, maka lagu kalimatnya harus menggambarkan kebahagiaan (Sutarni, 2008: 24).

Intonasi adalah keseluruhan lagu bicara waktu seseorang berbicara, termasuk didalamnya tinggi-rendahnya nada, kuat-kerasnya suara, panjang pendeknya ucapan, dan jeda. Selanjutnya, intonasi dalam bahasa Indonesia sangat ber-peran dalam perbedaan maksud kalimat (Muslich, 2000: 115). Bahkan, dengan kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Pola variasi nada dalam intonasi kalimat bisa dilambangkan dengan angka Arab (1,2,3) atau garis. Contoh kalimat berita ditandai dengan pola intonasi *datar-turun* adalah sebagai berikut.

1. Rumah.

2 31,#

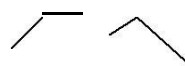
1a Rumah.



2. Rumah mahal.

2 33/2 31,#

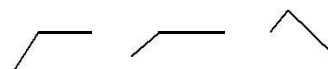
2a Rumah mahal.



3. Rumah sekarang mahal.

2 33 / 2 33 / 2 31,#

3a Rumah sekarang mahal.



Berikut adalah contoh pola intonasi kalimat berita yang terdapat pada kutipan puisi "Doa" karya

Cairil Anwar.

Tuhan-Ku

2 31# 2

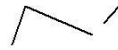
Dalam termangu

2 33/2 31,#

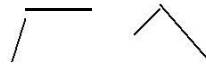
Aku hilang bentuk

2 33/233/2 31#

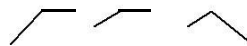
Tuhan-Ku



Dalam termangu



Aku hilang bentuk

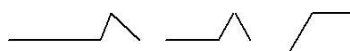


Pada contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat berita diakhiri ini dengan pola in-tonasi 231, dalam penulisan, pola intonasi kalimat berita ini dilambangkan dengan tanda titik tunggal (.).

Contoh kalimat tanya ditandai dengan pola intonasi *datar-naik* pada kutipan puisi “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” karya W.S Rendra.

....

Apakah masih buta dan tuli di
dalam hati ? 2 32 / 2 32 / 2
33n#



Pada contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat tanya diakhiri dengan pola intonasi 233, dalam penulisan pola intonasi kalimat tanya ini dilambangkan dengan tanda tanya (?)

Contoh kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi *datar-tinggi*.

1. Kamu ke sini!

1a Kamu ke sini!

2 33 / 3 33g#



2. Ke sini sekarang!

2a Ke sini sekarang!

3 33/2 31g#

3. Kamu sekarang ke sini!

2 33/2 33 / 3 33g#

— — — —
 Kamu sekarang ke
 3a sini!

— — — —
 — — — —

Berikut adalah contoh pola intonasi kalimat perintah yang terdapat pada kutipan puisi “Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia” karya W.S Rendra.

Berhentilah mencari ratu adil ! Berhentilah mencari ratu adil !

2 33/2 33/3 2 33/3 33# — — — —
 / — — — — / — — — —

Contoh di atas terlihat bahwa setiap kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi 333g, dalam penulisan, pola intonasi kalimat perintah ini dilambangkan dengan tanda seru (!). Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan intonasi adalah naik-turunnya suatu nada yang berupa intonasi *tinggi-rendah nada, kuat-keras suara, panjang-pendek ucapan, dan jeda*, yang terdapat dalam kata atau kalimat teks puisi.

Berikut contoh intonasi berdasarkan hasil observasi pada tokoh adat Lampung.

Ringget

Intonasi

TANGGEH

Anjak delem kandungan
 Ghambak layen ngebelei
 Kak tigh didunio
 Tigeh balak nyepiyang



Sijo gelagho sughatan
 Tulisan keu anjak nei
 Garis jak sai kuaso
 Teges malih pematang

Kutulak iyo mak mingan
 Mak dapek ngerubah janjei
 Pengateu kalau mugo
 Rattung sepuh pak puppang



Mahap di handai tulan
Sahabat dan pemilei
Liwak mak ulah diyo
Gibbas atas terawang

Teppik nikeu kewayan
Peattep turun mandei
Mahap di segalo
Biduk sikam jemuhang



Siwat amo kemaman
Indui bapak mehanei
Lebeu tigh kelamo
Mulei gham selang sibang

Memugo waras badan
Kusebu ke lem natei
Kalau kalau memugo
Tuhan dapek wat sayang



Kilui diserang rawan
Sappai tegeh selahei
Metei sai ibeu bapak
Dang lagei renggang galang

2.8.4 Pengertian Jeda

Pemberian jeda yang baik adalah dapat menempatkan jeda pada setiap kata/kalimat dalam pembacaan puisi. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat mudah dalam membaca puisi, selain itu juga pembaca dapat lebih mudah dalam mengatur nafas ketika sedang membaca puisi. Jeda adalah perhentian dalam ujaran yang selalu terjadi, terkadang antara dua klausa pada satu kalimat dan terkadang antara dua frase pada satu tanda. Contoh, “//di masa/ /pembangunan/ /ini//”.

Jeda adalah pemenggalan sebuah kalimat. Jeda atau kesenyapan ini di antara dua bentuk linguistik, baik antarkalimat, antarfrase, antarkata, antarmorfem, antarsilaba, maupun antarfonem. Jeda, di antara dua bentuk linguistik yang lebih tinggi ta-taranya lebih lama kesenyapannya apabila dibandingkan dengan yang

lebih rendah tatarannya. Jeda antarkalimat lebih lama dibandingkan dengan jeda antar-frasa. Jeda antarfrasa lebih lama dibandingkan dengan jeda antarkata, begitu juga seterusnya. Tanda jeda dilambangkan dengan lambang (/) (Muslich, 2000:114).

Selanjutnya, jeda merupakan waktu berhenti sebentar dengan ujaran (Sutarni, 2008: 35). Pembacaan puisi memerlukan jeda untuk pernapasan dan membedakan bagian-bagian dalam kalimat yang dibacakan. Jeda juga memberikan waktu para pendengar untuk meresapi kalimat-kalimat yang telah dibaca. Jeda dapat dikatakan kesenyapan.

Kesenyapan merupakan tanda batas antara bentuk-bentuk linguistik baik dalam tataran kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silaba, maupun fonem. Kesenyapan akhir ujaran ditandai dengan palang rangkap memanjang [#], kesenyapan di antara kata ditandai dengan palang rangkap pendek [#], sedangkan kesenyapan di antara suku kata ditandai dengan palang tunggal [+]. Berikut contoh dari jeda atau kesenyapan dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar.

...

[#tiada# la+gi # aku# sen+diri #]

[#menyisir# se+menanjung# masih# pengap# harap#]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pengertian jeda merupakan waktu berhenti sebentar dengan ujaran (Sutarni, 2008: 25). Pembacaan puisi memerlukan jeda untuk pernapasan dan membedakan bagian-bagian dalam kalimat yang dibacakan. Jeda juga memberikan waktu para pendengar untuk

meresapi kalimat-kalimat yang telah dibaca. Jeda dapat dikatakan kesenyapan.

2.8.5 Pengertian Ekspresi

Ekspresi adalah kemampuan pembaca *ringget* dalam menafsirkan *ringget* secara tepat dari kata demi kata pada tiap baris, kemudian pada kelompok bait demi bait *ringget* dan terlihat pada kesan air muka atau wajahnya sendiri. Apabila seorang pembaca puisi tidak menghayati isi dan jiwa tiap baris puisi dalam sebuah bait, sehingga kalimat yang diucapkan dan air muka yang diperlihatkan akan tampak saling bertentangan.

Ekspresi wajah adalah salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi verbal, yakni senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget, dan sebagainya. Hal tersebut apabila pembaca menghasilkan pembacaan yang monoton dan membosankan serta menunjukkan ekspresi yang kosong maka dapat dikatakan gagal. Jadi, ekspresi atau mimik itu sangat penting dan harus dipancarkan pada sinar wa-jah si pembaca puisi. Contoh pada kutipan puisi “Sajak Bulan Mei 1998” karya WS. Rendra yang menunjukkan kesan air muka ketika dibacakan akan memper-lihatkan kesan wajah kekecewaan.

...

**Ketakutan muncul dari sampah
kehidupan. Pikiran kusut
membentuk simpul-simpul sejarah.
O, jaman edan !
O, malam kelam pikiran insan !
Koyak-moyak sudah keteduhan tenda
kepercayaan. Kitab undang-undang
tergeletak di selokan**

...

Berdasarkan pendapat di atas penulis mengacu pada pengertian ekspresi wajah adalah salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi verbal, yakni senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget, dan sebagainya. Hal tersebut apabila pembaca menghasilkan pembacaan yang monoton dan membosankan serta menunjukkan ekspresi yang kosong maka dapat dikatakan gagal.

2.9 Hakikat Belajar

Pengetahuan dan keterampilan yang ada pada diri siswa dapat meningkat sebab tidak terlepas dari proses belajar. Belajar merupakan interaksi antara siswa dan pengajar untuk membahas suatu materi tertentu. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:7). Selanjutnya belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor (Sanjaya, 2010:229). Sikap positif maksudnya adalah perubahan perilaku yang dimunculkan adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap.

Selain itu belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimilikinya sebelumnya (Oemar Hamalik, 2007:106). Belajar sering disebut sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan (Winataputra, 2007:18). Tentunya belajar untuk mencapai pengetahuan, keterampilan dan sikap harus tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Belajar menunjukkan pada

suatu aktivitas menuju suatu perubahan tingkah laku pada diri individu melalui proses interaksi dengan lingkungannya (Aunurrahman, 2009:35). Seseorang telah mengalami proses belajar ditandai dengan telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku baik dari pemikiran, sikap maupun keterampilan. Perubahan perilaku ini merupakan penambahan dari perilaku sebelumnya yang sifatnya menetap.

2.10 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Kegiatan belajar tidak begitu saja berjalan dengan lancar, biasanya mempunyai kendala-kendala yang mempengaruhinya proses belajar. Kendala-kendala tersebut baik dari dalam diri siswa ataupun dari luar siswa. Kemudian masalah belajar yang dapat muncul pada saat sebelum, selama proses belajar dan sesudah belajar. Sebelum proses belajar masalah yang terjadi berhubungan dengan karakteristik/ciri siswa baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman-pengalaman. Selama proses belajar masalah yang sering timbul berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, unjuk hasil belajar. Kemudian masalah sesudah belajar berkaitan dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.

Masalah-masalah yang mempengaruhi proses belajar di antaranya faktor internal dan faktor eksternal (Aunurrahman, 2009:178). Faktor internal antara lain: 1) ciri khas/karakteristik siswa, 2) sikap terhadap belajar, 3) motivasi belajar, 4)

konsentrasi belajar, 5) mengolah bahan belajar, 6) menggali hasil belajar, 7) rasa percaya diri, 8) dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal di antaranya: 1) faktor guru, 2) lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), 3) kurikulum sekolah, 4) sarana dan prasarana.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di antaranya: 1) faktor kegiatan, 2) belajar memerlukan latihan, 3) tingkat kepuasan siswa setelah belajar, 4) faktor asosiasi, 5) pengalaman masa lalu, 6) faktor kesiapan belajar, 7) faktor minat dan usaha, 8) faktor fisiologis, 9) faktor intelegensi, 10) dan perlu pemberitahuan hasil belajar (Oemar Hamalik, 2007:32-33). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar antara lain: 1) motivasi, 2) bahan ajar, 3) alat bantu ajar, 4) suasana belajar, 5) dan kondisi subyek belajar (Oemar Hamalik, 2009:53).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern di antaranya: 1) sikap terhadap belajar, 2) motivasi belajar, 3) konsentrasi belajar, 4) kemampuan mengolah bahan, 5) kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, 6) kemampuan menggali hasil belajar, 7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, 8) rasa percaya diri siswa, 9) intelegensi dan keberhasilan belajar, 10) kebiasaan belajar, 11) cita-cita siswa. Kemudian faktor ekstern yang mempengaruhi belajar, meliputi: 1) guru sebagai Pembina belajar, 2) prasarana dan sarana pembelajaran, 3) kebijakan penilaian, 4) lingkungan sosial siswa di sekolah, 5) kurikulum sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:34).

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi 2 (dua) faktor, yaitu: faktor intern dan faktor

ekstern. Faktor-faktor ini perlu dicarikan solusi sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lancar.

2.11 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa maka perlu adanya komponen-komponen pendukung dari semua pihak. Komponen-komponen tersebut berupa sistem yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk membelajarkan siswa dengan melibatkan berbagai komponen untuk mencapai suatu tujuan (Wina Sanjaya, 2010:196). Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ali, 2007:137).

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Salah satu materi yang wajib dipelajari oleh siswa, di antaranya adalah pembelajaran sastra. Sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. Pembelajaran sastra (apresiasi) adalah salah satu sarana pengembangan intelektual siswa. Salah satu konsekuensi yang didapat karena tidak diberikannya pembelajaran sastra secara khusus adalah siswa kurang atau bahkan tidak berminat membaca karya-karya sastra sehingga proses pembelajaran sastra tidak dapat dilakukan secara maksimal (Sumardjo dalam Ardianto, 2007:1).

Hakikat pembelajaran sastra adalah membawa siswa ke arah pengalaman sastra *literary experience*. Tujuan pokok yang harus diusahakan dalam pembelajaran sastra, yakni dihasilkannya subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra yang memadai (Jabrohim, 2014:70). Pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dilakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar (Siswanto, 2008:173-174).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar bukan angka (Aminudin dalam Istrasari, 2009: 18).

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya data penelitian berupa catatan-catatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan-catatan yang relevan, bukan berupa angka-angka. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh Basrowi dan Suwandi (2008:1) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Hal itu disebabkan karena data yang terkumpul dan dianalisis dipaparkan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri, antara lain (1) tidak mempermasalahkan benar atau salah objek yang dikaji, (2) penekanan pada gejala aktual atau pada yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan (3) biasanya tidak diarahkan untuk menguji hipotesis.

Pemanfaatan metode deskripsi melalui pendekatan kualitatif dimaksudkan agar objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis, akurat, dan

faktual. Setelah mendeskripsikan objek atau fokus penelitian selanjutnya peneliti mendeskripsikan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi, serta mencari hubungan antara objek yang diteliti dengan pembelajaran sastra di SMP Negeri 1 Kotabumi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII G dan H SMP Negeri 1 Kotabumi. Jika dilihat dari letak geografis SMP Negeri 1 Kotabumi berada tepat di tengah kota Lampung Utara, jarak rumah siswa dengan sekolah sangat variatif. Dari jarak terdekat 0,1 Km sampai jarak terjauh 10 Km. SMP Negeri 1 Kotabumi berada di daerah Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Kota Kabupaten Lampung Utara Propinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan analisis kalender pendidikan SMP Negeri 1 Kotabumi peneliti menetapkan waktu penelitian selama enam bulan pada semester I. Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Agustus sampai dengan Desember Tahun 2015.

Berikut rincian alokasi waktu penelitian:

Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian

No	Rencana Kegiatan	Tahun 2015		Tahun 2016				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Persiapan							
	Observasi							
	Identifikasi Masalah							
2	Penelitian Tindakan							
	Pelaksanaan							
	Pengumpulan Data Penelitian							
3	Penyusunan Laporan							
	Penulisan Laporan							

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen tes dan instrumen nontes.

3.3.1 Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam membaca *ringget*. Pelaksanaan instrumen dan alat bantu berupa kriteria atau pedoman penilaian. Kriteria penilaian membaca *ringget* meliputi (1) aspek kejelasan pelafalan, (2) aspek kejelasan tekanan, (3) aspek kejelasan intonasi, (4) aspek kejelasan penghayatan, (5) aspek kejelasan ekspresi.

Tabel 2. Rambu-rambu Penilaian Membaca *Ringget*

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Kejelasan pelafalan	20
2.	Kejelasan tekanan	20
3.	Kejelasan intonasi	20
4.	Penghayatan	20
5.	Ketepatan ekspresi	20
Jumlah		100

Ringget yang telah dibaca siswa dianalisis dan nilai akhir pembacaan *ringget* digabungkan untuk mendapatkan nilai rata-rata membaca *ringget* siswa. Adapun kriteria penilaian membaca *ringget* dapat dilihat pada tabel berikut.

Pada tabel berikut dapat dilihat aspek, skor, kategori, dan kriteria penilaian.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Membaca *Ringget*

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Pelafalan	16-20	Sangat Baik	Pelafalan setiap kata sangat jelas.
		11-15	Baik	Pelafalan setiap kata jelas namun ada 1-2 kata yang kurang jelas.
		6-10	Cukup	Pelafalan setiap kata cukup jelas namun ada 3-5 kata yang kurang jelas.
		4-5	Kurang	Pelafalan setiap kata cukup jelas namun lebih dari 6 kata yang kurang jelas.
		0-3	Sangat Kurang	Pelafalan setiap kata tidak jelas
2.	Pengucapan	16-20	Sangat Baik	Tekanan sangat tepat di setiap kata.
		11-15	Baik	Tekanan kurang tepat pada 1-2 kata.
		6-10	Cukup	Tekanan kurang tepat pada 3-5 kata.
		4-5	Kurang	Tekanan kurang tepat pada lebih dar 6 kata.
		0-3	Sangat Kurang	Tekanan tidak tepat
3.	Kejelasan Intonasi	16-20	Sangat Baik	Intonasi sudah tepat dan jelas.
		11-15	Baik	Intonasi kurang tepat pada 1-2 kata.
		6-10	Cukup	Intonasi kurang tepat pada 3-4 kata.
		4-5	Kurang	Intonasi kurang tepat lebih dari 6 kata.
		0-3	Sangat Kurang	Intonasi tidak tepat
4.	Penghayatan	16-20	Sangat Baik	penghayatan sangat tepat.
		11-15	Baik	1-2 gerakan tidak sesuai dengan kata.
		6-10	Cukup	3-5 gerakan tidak sesuai dengan kata.
		4-5	Kurang	6-7 gerakan tidak sesuai dengan kata.

		0-3	Sangat Kurang	Tidak ada penghayatan dan gerakan tubuh.
5.	Ketepatan ekspresi	16-20	Sangat Baik	Membaca <i>ringget</i> dengan gaya yang indah dan Ekspresi wajah sangat tepat dengan isi <i>ringget</i> .
		11-15	Baik	Membaca <i>ringget</i> dengan gaya yang indah dan 1-2 ekspresi wajah tidak sesuai dengan kata pada <i>ringget</i> .
		6-10	Cukup	Membaca <i>ringget</i> dengan gaya yang indah namun ragu-ragu dan 3-4 ekspresi wajah tidak sesuai dengan kata pada <i>ringget</i> .
		4-5	Kurang	Membaca <i>ringget</i> dengan gaya yang tidak indah dan ekspresi wajah tidak sesuai dengan kata pada <i>ringget</i> .
		0-3	Sangat Kurang	Membaca <i>ringget</i> dengan gaya yang tidak indah dan Tidak menggunakan ekspresi wajah.

Tabel 4. Penilaian Keterampilan Membaca *Ringget*

No.	Kategori	Rentang Skor
1.	Sangat Baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	55-69
4.	Kurang	46-54
5.	Sangat Kurang	0-45

3.3.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi foto.

3.3.2.1 Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengamati sikap siswa selama pembelajaran membaca *ringget* dengan menggunakan *media audiovisual*. Subjek sasaran yang diamati dalam observasi adalah perilaku yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Tingkah laku difokuskan pada aspek positif dan aspek negatif siswa. Sikap positif siswa antara lain (1) siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, (2) siswa memperhatikan penjelasan mengenai media audiovisual dengan

sungguh-sungguh, (3) siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, (4) siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan selama proses pembelajaran, (5) siswa tidak mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung. Sikap negatif siswa antara lain (1) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, (2) siswa enggan memperhatikan media *audiovisual* dalam proses pembelajaran, (3) siswa meremehkan tugas membaca *ringget* yang diberikan guru, (4) siswa enggan bertanya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung, (5) siswa mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung.

3.3.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan pada 3 orang tokoh atau ahli *ringget*. Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan wawancara yaitu (1) mempersiapkan lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan pada tokoh *ringget*, (2) merekam dan mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan. Maksud dan tujuan wawancara adalah (1) untuk mengetahui bagaimana cara membacakan *ringget*, (2) untuk mendokumentasikan pendapat ahli pembaca *ringget* terkait pentingnya pelestarian budaya Lampung, dan perlunya penerapan *ringget* di Sekolah.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII (tujuh) SMP Negeri 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun 2015/2016 yang berjumlah 180 siswa. Sedangkan sampel berjumlah 45 siswa. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada *ringget* Lampung Pepadun. Secara rinci bentuk data penelitian terdiri dari; (1) kemampuan siswa membacakan *ringget*, dan (2) proses pembelajaran membaca *ringget* Lampung Pepadun oleh siswa kelas VII.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian, peneliti akan menggalinya melalui pengamatan, rekaman, membuat catatan lapangan, dan melakukan wawancara.

3.5.1 Pengamatan

Pengamatan akan diarahkan pada kegiatan pantun *ringget* yang dilakukan oleh orang tokoh/ahli ber-*ringget*. Peneliti mengamati hal-hal yang disampaikan oleh tokoh/ahli ber-*ringget*, kemudian membuat catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga menganalisis teks-teks yang digunakan oleh tokoh/ahli ber-*ringget*.

3.5.2 Teknik Rekam

Peneliti melakukan perekaman *ringget* dengan menggunakan *Hand Phone* dan *Canon Power Shoot*. Setelah merekam *ringget* dengan alat tersebut, peneliti akan menyalinnya dalam bentuk teks tertulis lalu teks tersebut diterjemahkan. Peneliti akan melakukan pencatatan terhadap suara *ringget* yang disampaikan oleh tokoh/ahli ber-*ringget*.

3.5.3 Catatan Lapangan

Peneliti melakukan pencatatan tentang fenomena, peristiwa, dan hal-hal yang berhubungan dengan fokus atau objek penelitian. Semuanya ini diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara seperti berikut.

1. Mendengarkan pembacaan *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun oleh tokoh adat.
2. Menyalin *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun tersebut ke dalam bentuk tulisan.

3. Membaca *ringget* secara berulang-ulang, secara cermat untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.
4. Menandai hal-hal yang berkaitan dengan indikator penilaian pembacaan *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks yang berhubungan dengan struktur karya sastra sedang konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. menentukan indikator penilaian kemampuan membaca *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun,
2. mengelompokkan bagian-bagian *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun,
3. menentukan langkah-langkah implikasinya dalam pembelajaran di SMP N 1 Kotabumi,
4. menafsirkan nilai-nilai budaya Lampung yang terdapat dalam kumpulan *ringget*,
5. membuat simpulan dengan mendeskripsikan hasil penilaian kemampuan siswa membaca *ringget*.
6. mengimplikasikan *ringget* Lampung Pepadun sebagai bahan pembelajaran *ringget* di SMP Negeri 1.

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian terhadap kemampuan siswa membaca *ringget* Lampung Pepadun, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan 5 aspek penilaian pembacaan *ringget* diperoleh nilai tertinggi secara keseluruhan yaitu 86,5. Nilai tersebut diperoleh oleh siswa yang telah mampu membacakan *ringget* dengan pelafalan yang baik, tidak terputus-putus ketika membacakan *ringget*, kejelasan tekanan sangat jelas tidak ada kata-kata yang diucapkan dengan salah ataupun terpengaruhi oleh bahasa lain, dan dari segi aspek intonasi, penghayatan, dan ekspresi sudah diaplikasikan dengan baik.

Berdasarkan 5 aspek penilaian pembacaan *ringget* Lampung Pepadun, diperoleh hasil pembaca *ringget* yang memperoleh nilai rendah. Hal ini dikarenakan pembaca *ringget* tidak memainkan ekspresi dengan tepat, bahkan pembaca *ringget* tersebut tersebut sama sekali tidak terlihat berekspresi saat membaca *ringget*. Hal tersebut didapat dari hasil penilaian pembacaan *ringget* berdasarkan aspek ekspresi yang termasuk dalam kategori *sangat kurang* dengan nilai rata-rata 37. Selain itu, pembaca *ringget* terlalu terburu-buru ketika membacakan *ringget*, sehingga baik pembaca maupun yang mendengarkan tidak dapat menghayati *ringget* tersebut. Hal tersebut didapat dari hasil penilaian pembacaan *ringget* berdasarkan aspek intonasi yang termasuk dalam kategori *kurang*

dengan nilai rata-rata 54,5, sedangkan pembacaan *ringget* berdasarkan aspek penghayatan termasuk dalam kategori *cukup* dengan nilai rata-rata 61.

2. Struktur dan fungsi *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun relevan dengan pembelajaran Bahasa Lampung di SMP, karena sesuai dengan pembelajaran yang ada di dalam Kurikulum KTSP. Jadi, *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun dapat dijadikan alternatif bahan pengajaran Bahasa Lampung SMP di Lampung.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang akan disampaikan dalam penelitian ini berkaitan mengenai struktur dan fungsi *ringget* pada masyarakat Lampung Pepadun dan pembelajarannya di sekolah tingkat pertama, yaitu sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru bahasa Lampung untuk dapat meningkatkan kemampuan eskpresi dan penghayatan siswa dalam membaca *ringget* masyarakat Lampung Pepadun.
2. Disarankan untuk pembaca (khususnya yang bersuku Lampung), setelah membaca tesis ini dapat menambah semangat kembali untuk menerapkan nilai-nilai *budaya Lampung* yang memang menjadi landasan masyarakat Lampung sejak dulu.
3. Disarankan kepada peserta didik/siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk dapat meningkatkan keaktifan dan turutserta mengapresiasi proses pembelajaran Bahasa Lampung yang merupakan langkah pelestarian budaya local.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek A dan H. Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ali, Mohamad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Ariyani, Farida. 2015. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan (Sebuah Pendekatan Discourse Analysis)*. Bandar Lampung. AURA Publishing.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Fachrudin, Dkk. 1999. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung bagi Generasi Muda*. Lampung: CV. Prinsip Bandar Lampung.
- Fachrudin, Dkk. 2003. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Lampung: CV. Gunung Pesagi.
- Hadikusuma, Hilman. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Depdikbud: CV Arian Jaya.

- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Halim, Andreas. 2003. *Kamus Saku 25 Milyard*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Harjasujana, Ahmad S. 1986. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Karunika.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Hoesnani. 2008. *Membaca Puisi Sebagai Apresiasi Puisi*. ---.--- tersedia pada <http://iwani'site.blogspot.com>.
- Istrasari, Santi. 2009. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 21 November 2013. [www: http://google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&hs=3wL&rls=org.mozilla:enUS:official&sa=X&ei=Yg65TfS8CorIvQPskKGiAw&ved=0CBQQBSgA&q=metode+deskriptif+kualitatif+menurut+semi&spell=1](http://google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&hs=3wL&rls=org.mozilla:enUS:official&sa=X&ei=Yg65TfS8CorIvQPskKGiAw&ved=0CBQQBSgA&q=metode+deskriptif+kualitatif+menurut+semi&spell=1).
- Jabrohim, 2014. *Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, M. Solly., *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 1994.
- Mahmud, Kusman K. 1986. *Sastra Bahasa Indonesia dan Daerah (Sejumlah Masalah)*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Malik, S. Harto. 2012. *Lohidu sebagai Ragam Pantun pada Masyarakat Gorontalo (disertasi)*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Struktur Sastra Lisan Lampung*.
- Natawijaya, Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermedia.
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi, A. Efendi. 2001. *Sastra Lisan Lampung*. Lampung: Unila.
- Sanusi, A. Effendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Sanusi, A. Effendi et al. 1996. *Struktur Puisi Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sastromiharjo, Andoyo. 2007. "*Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*", dalam *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Malang. Grasindo.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutarni, Sutarni. 2012. "*Deskripsi Semantik Onomatope dalam Komik Serial Inuyasa*". (Skripsi S-1 Progd Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wayan, Mustika. 2011. *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan tradisionalnya*. Bandar Lampung: Buana Cipta.
- Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widagdho, Djoko. 2008. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winataputra dan Budimansyah. 2007. *Civic education*. Bandung: Program.
- Wina Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group